1. **Pengembangan Area Isi Pembelajaran Menulis Narasi Cerita Fiksi melalui Teknik *Brainstorming* Di Kelas IV Sekolah Dasar**
2. **Analisis Teori**

“*Brainstorming*” sebagai teknik dalam proses menulis akan dikembangkan dalam model pembelajaran ini, sebagai langkah-langkah siswa dalam belajar menulis narasi cerita fiksi. Bagi guru langkah-langkah tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan menulis narasi cerita fiksi kepada siswa. Selain itu, langkah-langkah dalam “*brainstorming”* dapat digunakan sebagai media dan alat evaluasi dalam pembelajaran, sehingga itu diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan dari pembelajaran menulis. Hasil rumusan dari kegiatan “*brainstorming”* selanjutnya dikembangkan menjadi kalimat dan paragraf sebuah tulisan. Demikian model pembelajran menulis dengan teknik “*brainstorming”* dalam proses menulis narasi cerita fiksi dikembangkan dengan mempertimbangkan landasan teori tersebut.

“*Mind Mapping*” sebagai media perumusan kerangka tulisandigunakan sebagai media untuk mencatatkan atau mendeskripsikan hasil penalaran berdasarkan pengelompokan (*kluster*) serta keterhubungan antara unsur maupun antar kluster. Dalam pembelajaran menulis di SD, “*Mind Mapping*” digunakan sebagai media untuk penyusunan kerangka tulisan dari hasil “*Brainstorming*”. “*Mind Mapping*” digambarkan sebagai media untuk mendeskripsikan unsur-unsur dari narasi cerita fiksi antara lain (1) pelaku (tokoh), (2) sikap (karakter tokoh), (3) alur (plot), (4) latar (setting), (5)sudut pandang penceritaan dan (6) amanat (pesan). Unsur tersebut digunakan untuk menjabarkan topik menjadi pilahan awal, pilahan inti, pilahan akhir. Rumusan unsur-unsur tersebut disajikan dalam “*Mind Mapping*” berikut.

Gambar 2. *Mind Mapping*

1. **Pengembangan Menulis Narasi Cerita Fiksi**

Narasi cerita fiksi berisikan cerita tentang hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan dikomunikasikan atau dituliskan dalam prosais. Narasi cerita fiksi menghadirkan dunia dalam kata, dunia konstruksi dan diabstraksi melalui kata-kata. Dalam cerita fiksi, dideskripsikan kehidupan melalui karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan melalui alur cerita. Selain itu, narasi cerita fiksi dapat dimaknai sebagai metafora kehidupan (*methapor for living*) atau kiasan kehidupan. Model-model kehidupan melalui peran atau penokohan, dikiaskan, dimobilisasikan, diperbandingkan, atau diperumpamakan melalui latar, alur dan sudut pandang penceritaan dalam narasi cerita fiksi; dan dipahami bahwa itu semua terjadi dalam kehidupan nyata. Sebuah narasi cerita fiksi dapat mengendalikan penalaran, sikap maupun pengetahuan seseorang menjadi logis dan menerima sebagai kenyataan kehidupan dari tokoh dalam cerita.

Narasi cerita fiksi dipahami sebagai cerita tentang hidup dan kehidupan, manusia dengan kemanusiaan dijadikan secara prosais melalui kata-kata, karakter tokoh, tema, latar dan alur penceritaan. Tompkins (1994:222) menyatakan "*Stories have unique elements of structure that distiguish them from others forms of writing. In fact, the structure of strories is quite. Complex as outhers manipulative character plot, setting, theme and point of viem to prodecu an intercesting strory*". Untuk itu, sebuah narasi cerita fiksi diwujudkan melalui keterhubungan unsur: peran (pelaku cerita), karakter (tokoh), plot, setting, sudut pandang penceritaan, serta amanat.

Karakter tokoh dijadikan unsur utama dari sebuah cerita karena berlandas-tumpu kepada interaksi dari para tokoh cerita dapat diwujudkan dalam sebuah alur penceritaan. Menurut Tompkins (1994:220-232) "*Character are the people or personified animals who are involved in stories. Often Character is the must important element of story structure because the experiences the outher creates for readers is centered around a creates for readers is centered... Authoies must determine how to develop and present character to involved readers in the experiences they are writing about. They develop character in four ways: (a) appearance, (b) action, (c) dialogue, and (d) monologue*".

Kuantitas maupun kualitas karakter ditentukan oleh penulis, sehingga itu menjadi unsur utama dalam cerita. Ada empat cara untuk menghadirkan karakter tersebut, antara lain: (a) penampakan (appearance), (b) perilaku (action), (c) dialog (dialogue, dan (d) monolog (monologue). Karakter tokoh dalam cerita dapat diwujudkan melalui cara tersebut baik itu perihal manusia ataupun tokoh di luar manusia.

Plot dipandang unsur cerita untuk menyajikan urut-urutan peristiwa ataupun alur penceritaan. Tompkins (1994:221) menjelaskan bahwa:

"*Plot is sequence of event involding character in conflict situations the beginning, meddle and endofo story. The plot is based an the goals of one more characters.*

*Conflict is the tension or opposition between forcei in the plot, conflict usually takas one of four form (1) conflict between a character and nature, (2) conflict between a character and society, (3) conflict between characters and (4) conflict with a character*".

Plot berisikan urutan peristiwa melibatkan karakter tokoh dalam situasi konflik antara (a) tokoh dengan alam, (b) tokoh dengan lingkungan sosial, (c) tokoh dengan tokoh lain, maupun (d) tokoh dengan dirinya. Plot (alur) dapat dipilih dalam tiga pilihan (a) awal, (b) tengah dan (c) akhir cerita. Jadi, penulis dapat mewujudkan plot sesuai dengan cara tersebut, sehingga sebuah urutan peristiwa maupun konflik tokoh dapat dihadirkan kepada pembaca.

Latar (*setting*) sebagai unsur cerita berkaitan dengan tempat, waktu, serta lingkungan terjadinya peristiwa. Unsur pembentuk latar pada sebuah narasi cerita fiksi dapat didasarkan kepada (1) lokasi geografis dari peristiwa, termasuk topografy, scenery (panorama/ruangan maupun interior, (2) pekerjaan dan kebiasaan kehidupan tokoh sehari-hari, (3) dimensi waktu kejadian/peristiwa, periode historis, musim dan tahun serta (4) lingkungan sosial, moral, religius, intelektual dan emosional tokoh cerita.

Langkah-langkah menulis narasi cerita fiksi, antara lain:

1. Memilih topik narasi cerita fiksi sesuai dengan tema
2. Merumuskan tujuan penulisan cerita fiksi
3. Merumuskan (a) pelaku, (b) penokohan, (c) sudut pandang, (d) alur (plot), (e) latar (setting dan amanat).
4. Merumuskan pengorganisasian atau kerangka narasi cerita fiksi
5. Menuliskan narasi cerita fiksi dalam (a) kalimat, (b) paragraf, (c) naskah/teks dalam bahasa indonesia

Contoh rumusan kerangka narasi cerita fiksi disajikan sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| a | Tema | : | Lingkungan |
| b | Topik | : | Kebudayaan Pedesaan di Pesawahan |
| c | Tokoh | : | Kang Iwan, Kang Warta, dan Ceu Ute |
| d | Penokohan | : | Protagonis: kang iwan, Antagonis Kang Warta, Tritagonis: Ceu Ute |
| e | Sudut Pandang | : | Orang Ketiga |
| f | Alur/Plot | : | Maju |
| g | Latar | : | Waktu: pagi hari, tempat: pedesaan |
| h | Amanah | : | Budaya harus ditoleransi antar akulturasi bukan malah didiskriminasi. |

1. **Uji Coba Produk Implementasi Teknik *Brainstorming* dalam Menulis Narasi Cerita Fiksi**

Setelah dilakukan validasi produk oleh para ahli dan revisi produk, tahap selanjutnya yaitu melakukan uji coba produk. Uji coba produk ini dilakukan sebanyak dua kali di SD mitra. Tujuan dilakukan uji coba produk adalah untuk mengetahui gambaran implementasi teknik *brainstorming* dalam pembelajaran menulis narasi cerita fiksi.

1. Uji Coba Pembelajaran (1)

Uji coba pembelajaran 1 dilakukan di SDN Sindulang. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 37 siswa dan guru kelas IV. Hasil yang diperoleh dari uji coba pembelajaran 1 berupa hasil belajar siswa setelah pembelajaran menulis narasi cerita fiksi dengan *brainstorming* diimplementasikan.

Sebelum pembelajaran dimulai peneliti dan guru berdiskusi terlebih dahulu terkait metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil belajar dibuktikan melalui hasil tulisan siswa. Hasil tulisan tersebut dijadikan sumber data dalam penelitian. Berdasarkan hasil penilaian (skor) terhadap hasil tulisan siswa, diperoleh data kemampuan siswa dalam menulis narasi cerita fiksi yang bervariasi. Variasi data hasil penilaian terhadap hasil tulisan siswa tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

Hasil Belajar Pesera Didik Menulis Narasi Cerita Fiksi di SDN Sindulang Pembelajaran 1

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| Skor | 65 | 67 | 71 | 75 | 78 | 80 | 83 | 85 |
| Frekuensi | 4 | 5 | 2 | 6 | 3 | 4 | 8 | 5 |
| Persentasi | 10,8% | 13,5% | 5,4% | 16,2% | 8,1% | 10,8% | 21,6% | 13,5% |

Tabel 4.1 memaparkan hasil belajar peserta didik dalam menulis narasi cerita di SDN Sindulang. Diperoleh hasil dari dokumen sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 65 | ─ | 4 | ─ |  | = | 10,8% |
| 67 | ─ | 5 | ─ |  | = | 13,5% |
| 71 | ─ | 2 | ─ |  | = | 5,4% |
| 75 | ─ | 6 | ─ |  | = | 16,2% |
| 78 | ─ | 3 | ─ |  | = | 8,1% |
| 80 | ─ | 4 | ─ |  | = | 10,8% |
| 83 | ─ | 8 | ─ |  | = | 21.6% |
| 85 | ─ | 5 | ─ |  | = | 13,5% |

Berdasarkan hasil analisis dokumen hasil belajar peserta didik dirumuskan di SDN Sindulang dari 37 peserta didik. Diperoleh 11 dari 37 peserta didik belum memenuhi kriteria keberhasilan minimum ditetapkan oleh pendidik atau setara dengan 29,7% dari 37 peserta didik. Diperoleh 26 dari 37 peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan minimum ditetapkan oleh pendidik atau setara dengan 70,3% dari 37 perseta didik. Dengan demikian, 29,7% < 75 dan 70,3% ≥ 75.

1. Uji Coba Pembelajaran (2)

Uji coba pembelajaran 2 dilaksanakan di SDN 1 Nagarasari. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 34 orang dan guru kelas IV. Tujuan uji coba pembelajaran 2 pada dasarnya sama dengan uji coba pembelajaran 1 yaitu mencoba pembelajaran yang telah dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam keterampilan menulis. Variasi data hasil penilaian terhadap hasil tulisan siswa tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2

Hasil Belajar Pesera Didik Menulis Narasi Cerita Fiksi di SDN 1 Nagarasari

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| Skor | 56 | 72 | 73 | 74 | 75 | 76 | 77 | 78 | 78 | 81 |
| Frekuensi | 2 | 1 | 1 | 4 | 7 | 5 | 3 | 1 | 4 | 6 |
| Persentase | 5,9% | 3% | 3% | 11,7% | 20,6% | 14,7% | 8,8% | 3% | 11,7% | 17,6% |

Tabel 4.2 memaparkan hasil belajar peserta didik dalam menulis narasi cerita fiksi di SDN 1 Nagarasari. Diperoleh hasil dari dokumen sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 56 | ─ | 2 | ─ |  | = | 5,9% |
| 72 | ─ | 1 | ─ |  | = | 3% |
| 73 | ─ | 1 | ─ |  | = | 3% |
| 74 | ─ | 4 | ─ |  | = | 11,7% |
| 75 | ─ | 7 | ─ |  | = | 20,6% |
| 76 | ─ | 5 | ─ |  | = | 14,7% |
| 77 | ─ | 3 | ─ |  | = | 8,8% |
| 78 | ─ | 1 | ─ |  | = | 3% |
| 79 | ─ | 4 | ─ |  | = | 11,7% |
| 81 | ─ | 6 | ─ |  | = | 17,6% |

Berdasarkan hasil analisis dokumen hasil belajar peserta didik dirumuskan di SDN 1 Nagarasari dari 34 peserta didik. Diperoleh 8 dari 34 peserta didik belum memenuhi kriteria keberhasilan minimum ditetapkan oleh pendidik atau setara dengan 23,5% dari 34 peserta didik. Diperoleh 26 dari 34 peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan minimum ditetapkan oleh pendidik atau setara dengan 76,5% dari 34 perseta didik. Dengan demikian, 23,5% < 75 dan 76,5% ≥ 75.

1. **Refleksi**

Setelah melalui tahapan pengembangan, mulai dari identifikasi dan analisis masalah, pengembangan serta uji coba, maka refleksi dari pengembangan produk pembelajaran ini untuk menghasilkan produk akhir berupa implementasi teknik *brainstorming* dalam menulis narasi cerita fiksi untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pembelajaran menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia.